

**TARIAN SEUKAT DAN RESPONS MASYARAKAT PANTON REU ACEH BARAT**

T. Alfi Mursyida,<sup>1</sup> Abd Madjid.<sup>2</sup>  
Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-raniry Banda Aceh

**email:** 190305089@ar-raniry.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini menggali hubungan rumit antara tradisi, agama, dan budaya kontemporer, dengan fokus pada persepsi publik terhadap tari Seukat di Panton Reu, Aceh Barat. Tarian Seukat, yang berakar kuat dalam warisan budaya setempat, telah menjadi bagian penting dari lanskap budaya wilayah tersebut. Namun, tarian ini telah menghadapi tantangan belakangan ini karena norma masyarakat yang berkembang dan interpretasi praktik keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleks sikap dan keyakinan masyarakat setempat terhadap tari Seukat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Temuan ini mengungkapkan gambaran opini publik yang bernuansa, dengan pendukung menekankan peran tarian dalam melestarikan warisan budaya dan mempromosikan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, para masyarakat yang kontra akibat perubahan penyajian tarian seukat mengungkapkan keprihatinan tentang potensi penyimpangan dari prinsip-prinsip semangat keIslaman dalam budaya Aceh, terutama mengenai pakaian dan gaya pertunjukannya. Studi ini menyimpulkan bahwa tarian Seukat lebih dari sekadar bentuk hiburan; itu berfungsi sebagai simbol identitas Aceh yang kuat dan kendaraan untuk ekspresi nilai agama dalam bentuk budaya. Kegigihan tarian di tengah kondisi sosial yang berubah menyoroti ketahanan tradisi budaya. Namun, perdebatan yang sedang berlangsung seputar interpretasi dan pertunjukan tarian menggarisbawahi perlunya pemahaman yang bernuansa tentang interaksi antara tradisi dan modernitas di Aceh.

**Kata kunci:** Tari Seukat, Warisan Budaya, Persepsi publik.

**Abstract**

This study explores the complex interplay between tradition, religion, and contemporary culture by examining public perceptions of the Seukat dance in Panton Reu, West Aceh. Deeply embedded in the region's cultural heritage, the Seukat dance has historically been a vital component of Aceh's cultural landscape. However, it now faces challenges stemming from shifting societal norms and evolving interpretations of religious practices. Employing a qualitative research methodology, the study investigates the diverse attitudes and beliefs of the local community toward the Seukat dance. Data were gathered through in-depth interviews, participant observations, and document analysis. The findings reveal a nuanced

spectrum of public opinion: supporters highlight the dance's role in preserving cultural heritage and promoting spiritual values, while critics express concerns about modifications in its performance, particularly regarding attire and style, which they perceive as potential deviations from Islamic principles central to Acehese culture. The study concludes that the Seukat dance transcends mere entertainment, serving as a vital symbol of Acehese identity and a medium for expressing religious values through cultural expression. Its resilience amidst evolving social dynamics underscores the enduring significance of cultural traditions. However, ongoing debates about its interpretation and performance underscore the necessity for a deeper understanding of the interaction between tradition and modernity in Aceh.

**Keywords:** Seukat Dance, Cultural Heritage, Public Perception.

\*\*\*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang di milikinya. (Bate 2023) (Bate et al. 2023) Aceh dikenal dengan "Serambi Mekkah". Masyarakatnya dikenal sangat religius, memegang teguh ajaran agama, menjunjung adat dan budaya hukum warisan leluhurnya. Budaya diartikan sebagai "hasil pikiran dan akal budi atau adat istiadat, berhubungan dengan kebudayaan yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang tidak begitu mudah diubah. (Ismawardi 2018)

Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni dalam berbagai aspeknya, merupakan suatu kebutuhan batin umat manusia, dan keberadaannya dalam kehidupan seseorang merupakan suatu kelengkapan dan kesempurnaan hidup itu sendiri. Seni juga merupakan alat komunikasi yang halus, sebab simbolis yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan sehingga seni dituntut lebih banyak persyaratan untuk dapat mengungkapkan misi yang akan disampaikan. Seni merupakan bahasa universal yang dituangkan dalam bentuk karya-karya, salah satunya adalah seni tari. Tari adalah gerak badan secara berirama yang dilakukan di tempat serta waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud serta pikiran. Kesenian tari tradisional adalah ekspresi dari masyarakat tersebut yang mempunyai nilai-nilai yang akrab dengan masyarakat tersebut seperti nilai-nilai agama, sosial, adat istiadat, keindahan, moral, ekonomi, pendidikan. (Hadi 2000)

Tari tradisional merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemiliknya. (Abidin 2016) Tari Aceh pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi masa lalu dengan latar belakang sosial budaya daerah, misalnya pada berbagai perayaan nasional maupun lokal, sudah cukup dikenal dan cukup menarik perhatian publik. Pengembangan seni tari daerah

sebetulnya merupakan upaya pembinaan menuju suatu keserasian fungsi dan makna kontemporer yang menunjang tata kehidupan. Salah satunya Tari Meuseukat, dalam kenyataan mempunyai unsur-unsur ajaran Islam yang harus dikembangkan.

Meuseukat adalah (sebagai jenis *rateeb*) berasal dari kata *sakat*, yaitu suatu cara untuk mengarahkan para hadirin, terutama para wanita supaya memutuskan pikiran dan jiwa raganya untuk memuji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan kebiasaan mempercakapkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kesenian *Rateeb Meuseukat* pada mulanya diadakan dalam menyongsong hari kelahiran nabi Muhammad SAW (maulid nabi), sejak dari satu hari bulan Rabiul Awal. Sejak awal perkembangannya, kesenian *Rateeb Meuseukat* hanya dimainkan oleh kaum wanita saja. Jumlah penari *Rateeb Meuseukat* biasanya terdiri dari 10 atau 12 orang penari dan 2 orang berperan sebagai syekh.

Tari Meuseukat dulunya difungsikan sebagai media dakwah. Namun kemudian tarian ini mulai berkembang dan juga difungsikan sebagai tarian pertunjukan. Tarian *Rateeb Meuseukat* juga sangat banyak memberikan kontribusi dalam penyebaran pesan dakwah yang dituangkan dalam *sya'irnya*. *Sya'ir* merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah tarian, karena *sya'ir* juga menjadi penentu dalam sebuah gerakan. *Sya'ir* yang terdapat dalam tarian *Rateeb Meuseukat* terdiri dari puji-pujian kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepada Rasul, kisah-kisah dan nasehat yang berhubungan dengan agama. (Ariyani and Chairawati 2018)

Di zaman Hamzah Fansuri, seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib pemimpin sebuah pusat pendidikan agama yang terdapat di Gampong Rumoh Baro Desa Medang Ara Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh selatan. Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pendidikan ini, beliau pernah belajar di Samudra Pasai dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Baghdad. Di sana beliau menjumpai Ibnu Maskawaihi dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media dakwah.

Setelah beberapa lama belajar di sana beliau kembali ketanah air dan mulai mengembangkan pengetahuan Agama yang pernah didapatnya. Tak lama kemudian pimpinan pusat pendidikan itu diserahkan padanya. Dalam kepemimpinan beliau pendidikan tersebut bertambah maju. Murid-murid yang diterima di pusat pendidikan ini mulai dari anak-anak sampai dewasa namun terbatas bagi kaum wanita saja. Untuk menghindari kejenuhan belajar, mereka mengajarkan agama dengan cara meratib yang mereka sebut *Rateeb Meuseukat* seperti yang dilakukan oleh ulama Ibnu Maskawaihi, dalam gerak dan lagu yang sederhana namun sangat menarik.

Pada abad ke-19, tari *Rateeb Meuseukat* mulai berkembang di Kabupaten Aceh Barat, yang dipimpin oleh T. Aji Rakibah anak perempuan dari Habib Seunagan. T. Aji Rakibah menciptakan gerak-gerak tarinya sedangkan syair dan lagunya ditangani oleh Teuku Chik Dikila seorang ulama Seunagan. Seiring berjalannya waktu tarian *Rateeb Meuseukat* selalu mengikuti perubahan zaman. Perubahan mendasar tarian ini mulai terlihat pada tahun 1961 dengan modifikasi dalam setiap gerak, lagu, kostum serta tempat pertunjukan oleh Teungku Aji Rakibah dan Teuku chik Dikila. Modifikasi tersebut ternyata telah mampu menempatkan tari *Rateeb Meuseukat* ini lebih merakyat.

Tari ini dilakukan sebagai salah satu cara menghilangkan rasa jenuh para santriwati dalam menimba ilmu dan tidak diperbolehkan ditonton oleh kaum laki-laki. Tetapi tari seukat sekarang banyak pro dan kontranya, terdapat beberapa pandangan

masyarakat terhadap tarian seukat yang bertolak belakang pada syariat islam karena implementasi pada tari seukat adalah perempuan yang bergoyang-goyang di atas panggung, berpakaian hari ke hari semakin ketat, kemudian dilakukan pada tempat umum dan mempertontonkan aurat sebagai hiburan pada suatu acara-acara tertentu, makna-makna indah syar'i yang tersirat pada tari seukat pun jadi pudar dan kurang bermakna bagi penonton karena mereka lebih fokus pada goyangan saja.

## **METODE**

Kajian ini dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tujuannya adalah melihat lebih dalam tentang sikap pro dan kontra masyarakat terhadap seni tarian seukat di Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat. Terkait data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara informan dan menggunakan beberapa literasi karya ilmiah lainnya. Untuk mengumpulkan data dilakukan Pengamatan, wawancara mendalam, dan pemanfaatan dokumen-dokumen yang di dapatkan di lapangan. Untuk memaparkan suatu fenomena sosial, hasil ini kemudian di jadikan paragraf-paragraf yang memiliki makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sosial dan Budaya di Pantou Reu**

Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat memiliki luas wilayah seluas 83,04 km<sup>2</sup>, (BPS 2021) dengan jumlah penduduk 6766 jiwa. (BPS 2021) (BPS 2024) Letak geografis Kecamatan Pantou Reu, Kabupaten Aceh Barat, luas Kecamatan (KM<sup>2</sup>) 83,04 km, jumlah kemukimannya 3, jumlah Desa sebanyak 19. Di Kecamatan Pantou Reu, Kabupaten Aceh Barat, tradisi dan nilai-nilai agama masih kuat diakui dan dipraktikkan. Adat istiadat masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam acara-acara tertentu. Tokoh-tokoh adat memiliki pengaruh yang besar dalam struktur sosial dan penyelesaian masalah di masyarakat. Mereka berperan dalam pengambilan keputusan gampong serta menyelesaikan konflik antarwarga dengan cara yang menghormati tradisi dan norma yang ada atau jiwa gotong royong juga masih sangat kental ini terlihat dari rutinnnya acara gotong royong dan pembangunan pagar meunasah secara swadaya. Pluralisme dan akulturasi tidak menyebabkan budaya atau tradisi secara langsung ditinggalkan. Di Kecamatan Pantou Reu, Kabupaten Aceh Barat, seperti wilayah lainnya, hukum syariat Islam masih menjadi pijakan utama bagi kehidupan masyarakatnya.

Selain itu, peran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat kental di Kecamatan Pantou Reu. Masyarakat masih menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan pengajian, zikir, serta perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri diselenggarakan dengan semarak. Tradisi keagamaan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang mendalam. Nilai-nilai Islam menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan dan

tata cara berinteraksi di masyarakat, di mana norma kesopanan dan saling menghormati dijunjung tinggi.

Dari sisi budaya, seni tradisional seperti tari saman dan zikir terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Seni budaya ini biasanya dipentaskan pada acara-acara adat dan perayaan, menunjukkan kekayaan budaya lokal yang masih hidup dan berkembang. Meskipun kehidupan modern mulai masuk ke wilayah tersebut, masyarakat Panton Reu mampu mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan kemajuan. Ini terlihat dari cara mereka mengadopsi teknologi atau gaya hidup baru tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwarisi dari nenek moyang.

### **Ekonomi Masyarakat**

Kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Pantong Reu Kabupaten Aceh Barat berproduktifitas di bidang pertanian sawit, persawahan, karet, dan lain-lain. Pertanian merupakan penggerak yang paling utama di kecamatan Panton Reu di bidang ekonomi, dimana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan bertani membawa kemajuan sosial melalui peningkatan produktivitas, lapangan pekerjaan dan pendapatan. Hanya sebagian penduduk yang mencari nafkah secara pekerja swasta dan PNS. Dan berdagang seperti kelontong, alat-alat pertanian.

PJ Bupati Aceh Barat ini menekankan, fokus kebijakan pembangunan tahun 2025 harus diarahkan pada langkah-langkah konkret, seperti pengendalian inflasi, penanganan stunting, penanggulangan kemiskinan ekstrem, stabilitas politik menjelang Pemilu 2024, pemberdayaan ekonomi, peningkatan investasi, mitigasi bencana, perencanaan tata ruang wilayah, dan pemantapan nilai-nilai syariat Islam. "Dengan sinergi dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, diharapkan Musrenbang RKPD 2025 akan menjadi tonggak pembangunan berkelanjutan, menciptakan daerah yang lebih maju dan sejahtera," sebutnya.

Ditambahkan, setiap keputusan yang diambil dalam Musrenbang Kecamatan merupakan keputusan langsung dari masyarakat, jadi diharapkan usulan dari forum itu benar benar program prioritas sehingga dampak dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

### **Keagamaan Masyarakat**

Mayoritas penduduk di Kecamatan Panton Reu Kabupaten Aceh Barat, serta penduduk Aceh secara umum, menganut agama Islam. Masyarakat di Kecamatan Panton Reu Kabupaten Aceh Barat menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengikuti hukum syariat Islam sebagai panduan utama. Meskipun demikian, Kecamatan tersebut dikenal karena suasana damai dan tingkat toleransi agama yang tinggi. Kecamatan Panton Reu biasanya juga sering melakukan tausiah safari subuh untuk mengingatkan masyarakat terhadap akhirat supaya masyarakat tidak lalai akan dunia. Keadaan agama mengenai pembagian harta warisan yang dilakukan di Kecamatan ini adalah sebagian warga menyerahkan pembagian kepada pihak perangkat pada setiap gampong yang ada di Kecamatan Panton Reu, sebagian warga melakukan pembagian warisan dengan cara musyawarah sesama anggota keluarga lalu hasilnya diberitahukan kepada perangkat gampong.

Pelaksanaan kegiatan pengajian dalam rangka memperdalam pemahaman keagamaan kepada masyarakat dan para ASN melalui Dinas Syariat Islam dengan menggelar majlis taklim tingkat Kabupaten yang di selenggarakan di mesjid Agung

Baitul Makmur Aceh Barat. Dalam kesempatan tersebut, Sekda Aceh Barat Marhaban SE, menyampaikan bahwa pihaknya selalu mendukung setiap penyelenggaraan kegiatan keagamaan baik yang di inisiasi oleh masyarakat maupun oleh SKPK yang berada di lingkungan Pemkab Aceh Barat. Kami sangat mendukung program majlis taklim ini sebagai perwujudan visi misi Bupati Aceh Barat yakni menegakkan syariat Islam di Bumi Teuku Umarujarnya.

Lebih lanjut, Marhaban berharap majlis taklim seperti ini bisa dilaksanakan secara rutin mulai dari tingkat Kabupaten sampai ke tingkat kecamatan dan gampong. Menurutnya, ini merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk dapat menimba ilmu agama yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain ungunya. (Pemerintahan Kabupaten Aceh Barat 2024)

### **Tarian Rateb Meusukat di Aceh**

Tarian Rateb Meusukat merupakan tarian tradisional dari Aceh yang memiliki hubungan kuat dengan tradisi tasawuf yang tumbuh di wilayah tersebut, di mana nilai spiritual dan religius sangat mendominasi kehidupan masyarakat. Istilah "rateb" dalam bahasa Aceh merujuk pada zikir atau pujian kepada Allah, sementara "meusukat" mengacu pada gerakan yang serasi dan selaras. Tarian ini umumnya dibawakan oleh sekelompok penari perempuan dengan gerakan lembut dan serempak, mencerminkan keteraturan serta harmoni dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aceh. (Sulaiman 2018)

Sejarah Tarian Rateb Meusukat berkaitan erat dengan penyebaran Islam di Aceh pada masa Kesultanan Aceh. Awalnya, tarian ini merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai wujud penghormatan kepada Allah dan rasa syukur mereka. Seiring waktu, tarian ini mulai dipertunjukkan dalam upacara adat dan perayaan keagamaan, menjadi bagian dari budaya Aceh yang sarat dengan nilai-nilai Islami.

Gerakan dalam Tarian Rateb Meusukat memiliki arti simbolis yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kebersamaan, kerendahan hati, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Tarian ini sering kali diiringi dengan syair-syair berbahasa Aceh yang berisi doa atau zikir, serta alunan musik tradisional Aceh yang tenang. Selain menjadi hiburan, tarian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. (Adnan 2020)

Rateb Meuseukat adalah jenis tarian Aceh yang dibawakan dalam posisi duduk oleh sejumlah penari perempuan yang biasanya berusia 17-20 Tahun. Posisi dan gerakan tari Rateb Meuseukat mirip dengan tari Saman yang khusus ditarikan oleh laki-laki, sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa tari Saman juga dibawakan oleh perempuan. Kedua tarian berasal dari wilayah yang berbeda, tari Saman dari dataran tinggi Gayo di Aceh Tenggara, sedangkan Rateb Meuseukat dari kabupaten Nagan Raya.

Rateb Meuseukat terdiri dari dua suku kata yaitu rateeb dan meuseukat. Kata rateeb atau ratib dalam bahasa Aceh mengandung pengertian berdoa kepada Allah atau berdzikir, sedangkan meuseukat adalah nama seorang ulama dan filsuf Ibnu Maskawaihi dari Baghdad. Ada juga pendapat Hoesein Djayadiningrat yang menyatakan bahwa kata meuseukat berasal dari Muscat, ibu kota Oman di Jazirah Persia. Dalam bahasa Aceh sendiri kata meuseukat berasal dari sakat yang artinya diam atau khusyuk. Jadi bisa dibilang Rateeb Meuseukat bermakna kegiatan berdzikir yang dilakukan dengan khusyuk.

Pada formasi awal mereka akan duduk berbanjar, sementara pemimpin atau disebut dengan syekh berada di tengah. Ada salam pembuka oleh syahi, kemudian mengucapkan berbagai sajak pilihan terdiri dari sholawat. Bisa juga dengan tema lainnya yaitu kisah Husein dan Hasan hingga berbagai pendidikan. Syekh disini bertugas mengatur jalannya gerakan serta pola. Dimana, dalam gerakan tersebut adanya pengulangan seperti horizontal, selang-seling, menunduk, hingga gerakan ombak.

Busana yang dikenakan disesuaikan dengan kearifan lokal setempat. Jadi, wajib menggunakan kebaya serta celana panjang. Ada pula sarung songket bermotif setengah pinggang yang menutup hingga ke lutut. Tidak terlihat menggunakan selendang hanya saja diganti menggunakan jilbab. Jika dulu kerudung yang digunakan dari kain versi tipis, hanya saja sekarang lebih beragam. Menggunakan ikat pinggang yang terbuat dari perak sembilan lipatan. Beberapa sumber juga mengatakan untuk pakaiannya sendiri menggunakan pakaian wanita dari Aceh.

Cikal bakal tari Raateb Meuseukat diciptakan oleh Teuku Muhammad Thaib, seorang ulama yang memimpin pusat pendidikan agama di Gampong Rumoh Baro, desa Medang Ara, kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Selatan. Nama Gampong Rumoh Baro tersebut kemudian berubah menjadi Desa Medang Ara. Beliau memimpin pesantren setelah menempuh pendidikan di Samudra Pasai, dan berguru kepada Ibnu Maskawaihi di Baghdad tentang Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media dakwah. Setelah kembali ke Aceh beliau menerapkan serta mengembangkan pengetahuan agama yang didapatnya. Tidak lama kemudian kepemimpinan pesantren diserahkan kepada Teuku Muhammad Thaib. Murid-murid yang belajar di pesantrennya adalah perempuan mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Untuk menghilangkan rasa jenuh para santriwati dan mengalihkan kebiasaan memperbincangkan hal yang tidak penting, serta menumbuhkan semangat dalam menimba ilmu, Teuku Muhammad Thaib menerapkan dakwah seni sebagaimana yang dilakukan gurunya dahulu. Beliau memadukan dzikir dan syair sederhana dalam bentuk kesenian yang disebutnya ratib atau rateeb meuseukat. Kesenian ini tertutup bagi laki-laki, hanya boleh dilakukan dan ditonton oleh santriwati. Seni ratib ciptaannya menyertakan gerakan-gerakan tangan, kepala dan badan yang sederhana. Iringannya berupa lagu lagu atau syair-syair yang menyanjung serta memuja Allah, shalawat atas Nabi Muhammad, kisah-kisah Islami atau nasehat agama, dan pesan-pesan keagamaan untuk pendidikan para santriwati.

Pada abad ke-19 tari Rateeb Meuseukat mulai berkembang di kabupaten Aceh Barat, yang dipimpin oleh Teungku Aji Rakibah, anak perempuan dari Habib Seunagan. Teungku Aji Rakibah menciptakan gerakan tarinya, sedangkan syair dan lagu ditangani oleh Teuku Chik Dikila seorang ulama dari Seunagan (sekarang Jeram Aceh Barat). Seiring perkembangan, tari Rateeb Meuseukat mulai mengalami perubahan dalam gerak, lagu, kostum, serta tempat pertunjukannya. Modifikasi yang dilakukan oleh Teungku Aji Rakibah dan Teuku Chik Dikila di tahun 1960 tersebut ternyata mampu menjadikan tari Rateeb Meuseukat lebih merakyat. Tarian yang semula hanya digelar di lingkungan pesantren ini pun berubah menjadi tarian rakyat, yang dikembangkan sebagai media dakwah oleh para santri selepas dari pendidikan pesantren. (ISBI 2019)

Tari Rateeb Meusekat dibawakan oleh minimal sepuluh orang perempuan dan maksimal tidak terbatas, yang dipimpin oleh seorang syekh. Ada juga yang menyebutkan tiga belas orang, harus berjumlah ganjil dan tidak boleh kurang dari

sepuluh orang. Jumlah banyak dimaksudkan untuk mengantisipasi jika ada penari kelelahan bisa digantikan oleh yang lainnya. Hal ini dikarenakan tarian Aceh temponya dapat berubah sangat cepat dari lambat menjadi cepat dan sangat cepat. Penari juga kadangkala harus menyanyikan atau membawakan syair bersama-sama. Tentunya sangat menguras energi.

Gerakan tari Rateeb Meuseukat diawali dengan formasi duduk berbanjar satu, dan syekh berada di tengah. Mereka melakukan gerak salam pembuka diiringi vokal dari seorang syahi yang posisinya berada di luar barisan penari. Pertunjukan dimulai dengan ucapan salam sebanyak lima sampai dua belas bait, kemudian dilanjutkan syair-syair pilihan seperti sholawat, kisah Hasan dan Husein, pendidikan dan lain-lain. Selain syekh yang mengatur gerak agar serempak dan dinamis, biasanya ada juga aneuk syekh (wakil syekh) dalam barisan penari. Gerak tari yang disajikan merupakan pengulangan gerak berpola sederhana namun temponya dapat berubah dengan cepat. Secara berturut-turut, ada gerak horisontal, gerak salam, gerak menunduk, gerak kepala menoleh ke kanan dan kiri, gerak tangan membuka lebar, serta gerak ombak atau gelombang. Namun demikian syair dan gerakan tari Rateeb Meuseukat tidak selalu sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, bahkan berbeda sanggar dalam satu wilayahpun bisa berbeda. Ada yang syairnya sama tetapi gerak tariannya berbeda, begitu juga sebaliknya, gerakan sama tetapi syair berbeda.

Syair pada tarian Rateeb Meuseukat bisa berbeda-beda karena memang tidak ada pakem syair dalam tarian Aceh. Namun isi syair tetap dan tidak pernah berubah sejak dahulu, yaitu mengandung ajaran Islam dan pesan dakwah di dalamnya. Lantunan dzikir, syair, dan gerak dalam tarian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan serta menguatkan semangat berjuang membela agama, nusa, dan bangsa. Tari Rateeb Meuseukat awalnya berfungsi sebagai ritual untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad, dan media sosialisasi serta pendidikan karakter. Pergeseran fungsi juga terjadi seiring berjalannya waktu. Tari Rateeb Meuseukat tidak lagi sebatas dakwah pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, melainkan juga hiburan dalam hajatan perkawinan, nadzar, ritual lain yang tidak bertentangan dengan agama, dan festival budaya atau promosi wisata.

Para penari mengenakan pakaian tradisional Aceh, berupa baju kurung lengan panjang dan celana cekak musang atau sileuweu, yaitu celana panjang yang melebar di bagian bawah dengan hiasan berupa sulaman benang emas. Kain songket khas Aceh atau Ija Krong Songket dililitkan di pinggang menutupi pinggul dan bagian bawah baju kurung. Tali pinggang taloe ki ieng patah sikureueng (tali pinggang patah sembilan), yang terbuat dari emas maupun perak digunakan untuk mengikatkan songket pada pinggang. Kaki ditutup dengan kaos kaki. Kepala mengenakan jilbab, dan penutup kepala semacam topi yang diberi hiasan sebagai pemanis. Pertunjukan tari Rateeb Meuseukat diiringi musik tradisional Aceh yang terdiri dari rapai dan geundrang (gendang), serta lantunan syair Islami.

Perbedaan Kesenian Tari Rateeb Meuseukat dengan Saman Jika kamu mendengarkan secara seksama, maka perbedaan mendasar ada pada bahasanya. Dimana, Saman sendiri menggunakan dialek dari Gayo, sementara Rateeb memakai bahasa Aceh. Memang sekilas hampir mirip tetapi, jika kamu mengenal kedua bahasa tersebut pasti paham dimana perbedaannya. Selanjutnya, paling terlihat adalah siapa yang menarikannya, satu lelaki dan perempuan. Terakhir pertunjukan Saman tidak diiringi oleh alat musik sama sekali. Tetapi, untuk Rateeb masih yaitu ada rapa'i dan



geundrang. Dimana keduanya saling berirama mengikuti setiap gerakan dan vokal yang dijalankan penari.

Harus diakui, Aceh memiliki berbagai kesenian serta adat istiadat yang cukup lengkap. Hanya saja hampir semuanya merupakan ajaran dakwah dari agama Islam. Walau begitu, secara penampilan membuat hati ingin melihatnya lagi dan lagi. Kesenian Tari Rateb Meuseukat menjadi sebuah pertunjukan megah dan menarik untuk disaksikan. Keselarasan nada, syair serta gerakan menjadi kunci terbaik dalam melakukan berbagai gerakannya. (NOA.CO.ID 2022)

### **Bentuk Tarian Rateb Meuseukat**

Tarian Rateb Meuseukat adalah salah satu tarian tradisional Aceh yang memiliki makna religius dan kultural. Tarian ini awalnya digunakan sebagai media dakwah Islam, terutama dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Kata "Rateb" berasal dari kata Arab "ratib" yang berarti doa atau pujian kepada Allah, sedangkan "Meuseukat" berarti duduk secara melingkar. Dalam pelaksanaannya, tarian ini dilakukan oleh sekelompok perempuan yang duduk bersila dalam formasi lingkaran atau barisan sambil melantunkan syair-syair Islami yang berisi pujian kepada Allah dan ajaran moral. (Herawati 2018)

Gerakan dalam Tarian Rateb Meuseukat cenderung sederhana, namun sarat makna. Para penari bergerak seirama sambil menggoyangkan tangan dan badan sesuai irama musik serta lantunan syair. Gerakan yang mendominasi adalah tepukan tangan dan badan yang dilakukan secara kompak, menguatkan aspek kebersamaan dalam tarian ini. Tarian ini tidak melibatkan gerakan kaki karena para penari tetap dalam posisi duduk sepanjang pertunjukan. Biasanya, tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional Aceh seperti rapa'i, yang menghasilkan irama mendalam dan penuh kekhusyukan.

Pola gerak pada tari Rateb Meuseukat ini mengadopsi gerakan-gerakan yang terdapat dalam gerakan sholat. Pola saf pada tarian ini dimaksudkan agar dapat menyerupai bentuk barisan di dalam sholat. Dan posisi penari yang satu dengan yang lain harus rapat bahu, juga sama yaitu jika di dalam saf untuk sholat tidak boleh berenggang karena jika ada sela antara makmum, maka akan ada syaitan yang mengganggu di antaranya.

Contoh lain gerak pada tari Rateb Meuseukat ini yaitu gerakan berdoa, iktidal, sujud, dan yang paling jelas terlihat adalah gerakan berdzikir yaitu pada gerakan kepala yang diangguk-anggukkan ke kanan dan ke kiri juga gerakan lanjutan badan yang menyerupai gerakan orang yang sedang berdzikir.

Pada tari Rateb Meuseukat ini vokal atau penyanyi disebut menjadi Syahi. Fungsi syahi adalah sebagai penyanyi atau vokal yang menjadi patokan dalam tari Rateb Meuseukat. Posisi Syahi dalam sebuah pertunjukan tari, dapat berada di depan sebelah kanan penari ataupun di depan sebelah kiri penari. Posisi syahi tidak berada di tengah, karena akan dapat merusak nilai estetika tarian ini. Sedangkan aneuk syahi berfungsi sebagai vokal yang membantu syahi dalam menyanyikan syair, posisi aneuk syahi berada di tengah dalam satu barisan dengan penari lainnya.

Penampilan tari Rateb Meuseukat terdiri dari beberapa ragam gerak, yaitu saleum pembuka, bismillah, nyawong geutanyoe, seulamat ureung jame, palet-palet, ok sabee hitam, lom-bu lom – burak, nangroe aceh, hoka cut kak lon hoka, meubak meuraksa, saleum penutup. Rateb Meuseukat ini ditarikan oleh penari dengan

melakukan gerakan-gerakan tangan ke dada, kepala yang digelengkan kekanan dan kekiri, cara duduknya bersamaan dengan gerak dan laku dalam shalat serta mempersilangkan jari-jemari anantara penari dengan gerakan yang cepat. Tari Rateb Meuseukat ditarikan pada upacara perkawinan, peringatan hari-hari besar Islam, dan acara-acara lain sebagai hiburan rakyat. Tari ini ditarikan oleh penari wanita dengan jumlah penari genap, delapan sampai dengan delapan belas orang atau lebih. Diantaranya satu atau dua orang berfungsi sebagai syahi (vokal/penyanyi).

### **Busana Tari Rateb Meuseukat**

Penari rateub Meuseukat memakai busana: baju kurung motif aceh, celana panjang hitam pakai kasap dan selendang penutup kepala. Tata busana tari Rateb Meuseukat terdiri dari:

1. Celana Aceh dengan ukiran gaya Aceh Barat (Meulaboh)
2. Baju Aceh
3. Kain songket Aceh
4. Ikat Pinggang
5. Jilbab Hitam
6. Aksesoris dan sanggul Aceh.

### **Musik Tari Rateb Meuseukat**

Tari Rateb Meuseukat tidak menggunakan alat musik, melainkan musik dalam tarian ini diadopsi dari vokal atau suara penyanyi yang disebut syahi dan juga melalui gerakan anggota tubuh yang menghasilkan suara. Sehingga kekompakan dan semangat penari sangat dibutuhkan dalam tari ini, agar suara yang dijadikan sebagai musik pengiring tari dapat memberi semangat kepada para hadirin yang melihat tari ini.

Tari Rateb Meuseukat tidak menggunakan alat musik, melainkan memanfaatkan suara vokal yang dihasilkan oleh penyanyi, yang disebut syahi, serta gerakan tubuh para penari yang secara harmonis menciptakan irama. Suara-suara ini menjadi elemen utama musik pengiring tarian, sehingga kekompakan dan semangat para penari sangatlah penting. Dengan gerakan yang serasi, suara yang tercipta dapat membangkitkan semangat, baik bagi penari maupun penonton. Keterpaduan antara vokal dan gerakan ini menciptakan pengalaman yang unik, di mana tarian tersebut mampu menghadirkan energi dan kekuatan melalui keharmonisan tubuh dan suara.

### **Property Tari Rateb Meuseukat**

Tari Rateb Meuseukat ini tidak menggunakan properti. Property biasa digunakan sebagai pendukung dan penunjang maksud atau makna dari sebuah tarian. Dalam tarian ini yang menjadi pendukung makna cerita adalah gerakan dan syair. Masing-masing ragam gerak mempunyai maknanya sendiri. Oleh karena itu makna dari tari ini dapat di pahami penikmat seni melalui gerak dan syair yang dibawakan.(Hasanah 2013)

Dalam perkembangannya, Rateb Meuseukat tidak hanya ditampilkan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam acara-acara adat, upacara resmi, hingga perayaan kebudayaan sebagai simbol identitas masyarakat Aceh. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai Islam, keindahan seni, serta kekuatan spiritual dan sosial masyarakat Aceh.(Ibrahim 2019)

Tari Rateb Meuseukat tidak menggunakan alat musik, melainkan mengandalkan kekuatan suara vokal yang dihasilkan oleh penyanyi, atau yang dikenal dengan sebutan syahi, serta gerakan tubuh para penari yang serasi. Suara vokal tersebut menjadi elemen utama pengiring tarian, di mana kekompakan dan semangat para penari memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan irama yang harmonis. Keterpaduan antara vokal dan gerakan tubuh ini tidak hanya menghasilkan melodi yang membangkitkan semangat, tetapi juga menghadirkan energi yang memikat, baik bagi penari maupun penonton. Dengan harmoni yang kuat antara gerakan dan suara, tarian ini mampu menciptakan pengalaman yang penuh kekuatan dan keindahan.

### **Tarian Rateb Meuseukat dan Kaum Muda**

Memperkenalkan Tarian Rateb Meuseukat kepada kelompok remaja merupakan langkah penting untuk melestarikan kebudayaan Aceh. Rateb Meuseukat adalah tarian tradisional Aceh yang memiliki unsur religi dan budaya yang kental, biasanya ditampilkan oleh sekelompok perempuan yang duduk berbaris sambil melantunkan syair-syair pujian kepada Allah dan Rasulullah. Memperkenalkan tarian ini kepada remaja dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pelatihan kebudayaan, dan festival seni. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk mempromosikan tarian ini agar lebih dikenal oleh generasi muda. Melalui pengenalan yang tepat, remaja tidak hanya mempelajari gerakan dan syair dalam tarian, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya.

Menurut sebuah penelitian, tarian ini memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi, baik dari segi spiritual maupun sosial, karena mengajarkan tentang kerjasama, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam hal ini, pelestarian Rateb Meuseukat kepada remaja bukan hanya soal keterampilan seni, tetapi juga penguatan identitas budaya dan moral mereka. (Azizah 2017)

Tarian Rateb Meuseukat adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Aceh. Untuk memperkenalkan tarian ini kepada kelompok remaja, pendekatan yang menarik dan edukatif perlu diterapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

- a. **Pengenalan Sejarah dan Makna:** Mulailah dengan memberikan penjelasan tentang latar belakang tarian Rateb Meuseukat, termasuk sejarahnya, makna budaya, dan relevansi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Jelaskan bahwa tarian ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara adat dan merupakan simbol dari kekayaan budaya Aceh. Informasi ini dapat disajikan melalui presentasi multimedia atau video dokumenter untuk menarik perhatian remaja.
- b. **Demonstrasi Tarian:** Selanjutnya, lakukan demonstrasi tarian Rateb Meuseukat. Undang penari profesional atau kelompok seni lokal untuk menampilkan tarian ini. Ini akan memberikan pengalaman visual dan emosional langsung bagi remaja. Pastikan untuk menjelaskan setiap gerakan dan ritme selama demonstrasi, agar remaja dapat memahami struktur dan teknik tarian tersebut.
- c. **Workshop Interaktif:** Selenggarakan workshop di mana remaja dapat mempelajari langkah-langkah dasar tarian Rateb Meuseukat. Ajak mereka untuk berlatih bersama, yang tidak hanya memperkenalkan mereka pada teknik tarian tetapi juga

- melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Gunakan musik dan kostum tradisional untuk meningkatkan pengalaman mereka.
- d. Diskusi dan Refleksi: Setelah workshop, adakan sesi diskusi di mana remaja dapat berbagi pengalaman mereka, menanyakan pertanyaan, dan memberikan umpan balik. Diskusi ini penting untuk membantu mereka merenungkan nilai dan keindahan tarian tersebut serta bagaimana mereka dapat menghargai dan melestarikannya.
  - e. Penerapan dalam Kegiatan Sekolah: Untuk memperkuat pemahaman dan minat mereka, pertimbangkan untuk memasukkan tarian Rateb Meuseukat dalam kegiatan sekolah seperti festival budaya atau acara seni. Ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menampilkan tarian tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal di kalangan remaja. (Hasanuddin 2022)

### **Tarian Rateb Meuseukat di ajang pertunjukan**

Tari Seukat merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Aceh, yang sering ditampilkan sebagai hiburan dalam berbagai acara dan event, baik formal maupun informal. Tari ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari perempuan dengan gerakan yang dinamis dan penuh keceriaan, mencerminkan semangat kebersamaan dan harmoni. Dalam konteks event, Tari Seukat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan budaya Aceh kepada audiens yang lebih luas. (Munazir 2020)

Tari Seukat sering kali diiringi oleh musik tradisional Aceh yang energik, serta diwarnai dengan kostum yang khas, yang membuatnya semakin menarik perhatian penonton. Pada berbagai event seperti festival budaya, pernikahan, hingga acara resmi pemerintahan, Tari Seukat menjadi bagian penting yang menghidupkan suasana. Pesan moral yang terkandung dalam tarian ini biasanya berkaitan dengan kebersamaan, persatuan, dan semangat gotong royong, sehingga cocok untuk ditampilkan di acara-acara yang memiliki nuansa kebersamaan dan persaudaraan.

Dalam pengaturan event, Tari Seukat sering dijadikan pembuka atau penutup acara karena energi positif yang ditampilkan oleh para penarinya mampu membangkitkan semangat penonton. Dengan gerakan yang cepat, kompak, dan ekspresif, tari ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman visual yang memukau bagi para penikmatnya. (Fahmi 2018)

### **Pandangan Masyarakat Apresiasi terhadap Seni Tarian Seukat**

Pandangan apresiasi terhadap seni Tari Seukat mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap warisan budaya Aceh. Tari Seukat, dengan gerakannya yang lincah dan ritmis, mencerminkan semangat kebersamaan, kekompakan, dan keselarasan, yang menjadi simbol budaya masyarakat Aceh. Penonton sering kali terpesona oleh keserasian gerakan penari yang disertai musik tradisional yang khas, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan penuh energi. Apresiasi terhadap tarian ini tidak hanya datang dari masyarakat lokal, tetapi juga dari berbagai kalangan nasional dan internasional yang menyaksikannya dalam festival budaya. Keterampilan para penari dalam menyajikan gerakan yang detail dan teratur, serta penggunaan kostum yang indah, menjadi salah satu daya tarik utama dari Tari Seukat. Seni tari ini juga dianggap sebagai salah satu media penting untuk melestarikan dan memperkenalkan identitas budaya Aceh kepada generasi muda dan dunia luar .

Adapun dampak pandangan apresiasi terhadap seni tari meuseukat adalah sebagai berikut:

**a. Ranah Melatih Diri**

Pandangan masyarakat terhadap ajaran rateb meuseukat ini sangat baik bagi masyarakat. Dikarekan ajaran ini langsung menyentuh atau membimbing hati karena dalam diri kita terhadap *khalbi* hati) misalkan kita sholat tetepi hati kita teringat dengan hal lain contoh misalnya ingat ada kerjaan yang belum terselesaikan di kantor, itu berarti belum bisa khusuk terhadap sholat kita yang terlalaikan akan dunia bahkan saat kita dalam sholat untuk Allah S.W.T pun masih khawatir terhadap duniawi, maka dari itu ajaran rateb meuseukat ini sangat bagus dikarenakan mampu mengajarkan kita bagaimana cara ibadah dengan khusuk tidak teringat kemana-mana selain kepada Allah S.W.T. dalam lirik itu menyampaikan pesan kepada kita agar kita selalu ingat bahwa nyawa yang ada didalam tubuh kita saat ini adalah pemberian tuhan Allah SWT, bahwa nyawa kita itu hanya dipinjamkan sebentar dan dapat diambil kemabali sewaktu-waktu. Kerjakanlah ibadah hari ini seolah-olah kamu akan mati besok, ketika seseorang mengingat mati dia pasti akan lebih takut kepada Allah SWT dan ketika dia memiliki rasa takut kepada Allah SWT maka dia lebih fokus dan lebih khusuk dalam menjalan ibadahnya.

Dalam ajaran ini juga sangat memiliki pengaruh yang baik pertama sekali dalam memperbaiki akhlak jika manusia tidak berakhlak berarti dia tidak beragama kenapa seperti itu? Dikarenakan akhlak itu mencerminkan jati diri seseorang contoh akhlak terhadap orang tua bagaimana, akhlak terhadap guru, tetangga dan akhlak terhadap sesama umat musli. Responden mengapresiasi Tari Rateb Meuseukat sebagai sarana seni, hiburan, dan pelestarian adat Aceh. Menekankan pentingnya menjaga budaya dan nilai agama agar tetap seimbang, khususnya bagi generasi penerus. Seni tradisional dihargai, namun harus tetap dalam batas syariat Islam untuk menjaga identitas budaya dan agama Aceh.

**b. Mendekatkan diri Kepada Agama**

Jama'ah sangat mendukung dengan adanya dengan adanya rateb meuseukat karena bisa mengajak teman-teman yang lain untuk bergabung dan mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat beberapa poin penting terkait partisipasi dalam Tari Rateb Meuseukat dan pandangan masyarakat, menunjukkan dua poin penting terkait Tari Rateb Meuseukat: partisipasi dalam tarian ini bertujuan memperbaiki akhlak dan bersosialisasi, serta tarian ini memiliki dimensi spiritual melalui sholawat dan zikir. Namun, terjadi perubahan gerakan berlebihan yang dianggap menyimpang dari bentuk aslinya, sehingga diperlukan pembinaan untuk menjaga keasliannya.

Terhadap masyarakat yang mengikuti rateb meuseukat mereka telah menemukan keberkahan dikarenakan mereka melafazkan nama Allah dengan zhikir yang mereka lantunkan setiap mereka mempraktikkannya, sedangkan mereka yang masih kontra terhadap seukat terlebih ketika ada isu-isu yang menyatakan hal yang negatif mengenai seukat ini, mereka tidak salah tetapi mereka belum paham betul tentang seukat ini. Penutur menilai bahwa masyarakat yang aktif mengikuti Tari Rateb Meuseukat membawa keberkahan melalui dzikir kepada Allah. Meskipun ada ketidaksepakatan terkait isu negatif, hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman. Penutur menekankan pentingnya menjelaskan manfaat dan tujuan tarian tersebut kepada

masyarakat agar mereka dapat lebih dekat dengan Allah melalui praktik dzikir dalam tarian ini.

### **c. Motivasi Masyarakat Menyaksikan Rateb Meuseukat**

Rateb meuseukat ini sangat mambantu untuk dijadikan motivasi, dan bisa juga dijadikan pembangkit semangat untuk generasi muda mudi dalam hal-hal yang baru dalam kehidupan mereka. Banyak perubahan kepada masyarakat ketika mereka mengikuti rateb meuseukat ini seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Rohani sebagai masyarakat yang apresiasi terhadap Rateb Meuseukat: melihat seukat ini luar biasa karena juga bagian dari motivasi untuk masyarakat dengan lantunan syair yang disampaikan oleh syaikh kemudian juga tarian-tarian, saya fikir senian ini butuh konsentrasi butuh belajar dan kedisiplinan untuk melakukan tarian seukat tidak semua orang juga mampu melakukan hal yang sama seperti itu yang mereka lakukan pada tarian meuseukat.

Pandangan lain dari nasyarakat bahwa, Tari Seukat merupakan seni yang menakjubkan dan berperan penting dalam memotivasi masyarakat. Syair oleh syaikh menambah nilai spiritualnya, menjadikannya lebih dari sekadar pertunjukan. masyarakat menekankan bahwa tarian ini memerlukan konsentrasi, pembelajaran, dan kedisiplinan tinggi, sehingga tidak semua orang bisa mencapainya, menjadikannya seni yang istimewa.

### **Pandangan Tidak Apresiasi Terhadap Tarian Seukat**

Pandangan yang tidak menyukai Tari Seukat seringkali muncul karena beberapa alasan yang berkaitan dengan preferensi budaya dan estetika pribadi. Beberapa individu mungkin merasa bahwa tari ini terlalu sederhana atau kurang inovatif dibandingkan dengan tarian-tarian modern yang sering dipertunjukkan dalam acara-acara besar. Selain itu, ketidaktertarikan juga bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Seukat. Beberapa orang mungkin tidak familiar dengan konteks budaya Aceh dan, akibatnya, tidak dapat menghargai simbol dan pesan yang disampaikan melalui tarian tersebut. Ketidaktertarikan ini seringkali juga dipengaruhi oleh preferensi terhadap bentuk hiburan yang lebih kontemporer atau global, yang dianggap lebih sesuai dengan selera dan ekspektasi audiens masa kini. Berikut terdapat adalan tidak menyukai dan tidak menyukai samakeli tarian mesukeiat

#### **a. Alasan Tidak Menyukai**

Beberapa orang mungkin tidak menyukai Tari Rateb Meuseukat karena adanya unsur pakaian penari yang dianggap terlalu ketat, menonjolkan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dalam agama. Mereka merasa bahwa fokus sebagian penonton beralih dari makna spiritual tarian ke gerakan tubuh penari yang dianggap berlebihan dan tidak pantas. Ada pula yang benar-benar tidak menyukai Tari Rateb Meuseukat karena mereka meyakini bahwa aspek tarian ini bertentangan langsung dengan ajaran Islam. Penggunaan pakaian yang dianggap tidak sesuai, makeup yang berlebihan, dan perhatian yang lebih besar pada tubuh penari daripada pada nilai tarian itu sendiri menjadi faktor utama penolakan. Bagi mereka, hal ini tidak hanya mengganggu moral, tetapi juga melanggar aturan agama, sehingga mereka menolak tarian ini sepenuhnya.

Pandangan yang kritis terhadap Tari Rateb Meuseukat. Narasumber menyoroti kekhawatiran terkait Tari Rateb Meuseukat, di mana pakaian ketat dan makeup berlebihan dianggap melanggar prinsip agama. Hal ini dinilai mengalihkan fokus dari esensi tarian ke penampilan fisik penari, merusak citra seni dan bertentangan dengan ajaran Islam. Para penari diharapkan lebih memperhatikan norma budaya dan agama. cara pelaksanaan rateb meuseukat seperti kurang etis yang dimana pelaksanaan terkadang pada malam hari sekitaran jam 10-12 malam yang sangat mengganggu orang lain yang sedang beristirahat.

Pandangan terkait sukut ini memang adalah sebagai seni aceh atau budaya aceh yang sudah meleukat dalam menyampaikan hal-hal positif untuk memberikan motivasi namun saat ini kalau kita melihat itu kadang-kadang perilaku atau gaya yang kurang cocok dengan budaya yang islami. Seperti yang dipertontonkan dividio yang tersebar kita lihat itu memang kurang beretika kalau diposisi aceh itu saya pikir kurang tepat kalau gonyang-gonyang seperti itu nah ini yang menjadi catatan. Secara prinsip memang masyarakat aceh sangat menyukai apalagi dengan bahasa-bahasa yang diutarakan lewat syair-syair yang mungkin menyentuh memberikan motivasi karena ada pesan-pesan positif namun prakteknya yang kadang-kadang melukai hati masyarakat, yang kurang tepat untuk ditonton karena yang menonton itu bukan hanya pada level usia dewasa namun dari anak-anak.

#### **b. Alasan Menyukai**

Adapun alasan menyukai banyak yang menyukai Tari Rateb Meuseukat karena tarian ini merupakan bagian dari warisan budaya Aceh yang kaya. Tarian ini dianggap sebagai simbol kebanggaan dan identitas daerah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka melihat tarian ini sebagai cara efektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang berakar pada sejarah dan nilai-nilai spiritual Aceh. Tari Rateb Meuseukat juga disukai karena tarian ini mengandung pesan spiritual yang dalam. Dengan gerakan yang serasi dan syair yang berisi zikir, tarian ini memberikan pengalaman religius yang menghubungkan penari dan penonton dengan nilai-nilai Islam. Bagi sebagian orang, tarian ini menjadi media dakwah yang mampu menyampaikan ajaran agama dalam bentuk yang lebih artistik dan bermakna.

Pelaksanaan Tari Rateb Meuseukat di Aceh melibatkan gerakan yang khas dan berirama, yang dikenal dengan istilah "gonyangan" atau goyangan tubuh. Tari ini merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang menggabungkan gerakan tubuh yang dinamis dengan musik yang khas, mencerminkan kegembiraan dan semangat kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, penari biasanya mengenakan pakaian tradisional Aceh yang berwarna-warni, yang dirancang untuk menonjolkan estetika gerakan tari. Namun, penting untuk memahami bahwa pelaksanaan tarian ini harus dilakukan dengan mematuhi norma dan nilai-nilai budaya serta agama setempat.

Goyangan atau goyangan dalam Tari Rateb Meuseukat memiliki fungsi estetis untuk memperkaya pengalaman visual penonton. Gerakan ini harus dilakukan dengan penuh keterampilan dan kepekaan terhadap konteks sosial serta norma yang berlaku. Sehingga, aspek pakaian dan gerakan tarian sering kali menjadi perdebatan, terutama ketika dianggap melanggar prinsip-prinsip agama yang mengatur tentang kesopanan dan keterbukaan tubuh. Oleh karena itu, pelaksanaan tari ini harus menyeimbangkan antara ekspresi seni dan penghormatan terhadap aturan budaya dan agama,

memastikan bahwa tari ini dapat diterima oleh semua kalangan dan tetap mempertahankan nilai-nilai kultural yang luhur.

Mengapresiasi Tari Seukat sebagai bagian dari budaya Aceh yang memiliki pesan moral positif, terutama melalui syair-syairnya. Namun, ia mengkritik praktik pertunjukan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya dan etika Islami, terutama gerakan "goyang-goyang" berlebihan, yang dinilai tidak pantas ditampilkan di hadapan berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Terdapat dua sisi pandangan yang muncul. Di satu sisi, Tari Seukat diakui sebagai seni tradisional yang memiliki makna mendalam dan dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Syair-syair yang disampaikan dalam tarian ini dianggap mampu memberikan motivasi dan menyampaikan pesan moral. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa elemen-elemen tertentu dalam penampilan tari ini, terutama gerakan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islami, dapat melukai perasaan masyarakat Aceh yang mayoritas memegang teguh nilai-nilai agama. Berikut dapat kita lihat perbedaan rateub meuseukat pada zaman dulu sekarang.

Gambar: Rateb Meuseukat Dulu



Sumber Penulis

Berdasarkan gambar di atas Tarian Rateb Meuseukat mengalami perubahan signifikan dari masa lalu hingga sekarang, terutama dalam gerakan dan gaya penyajiannya. Dahulu, tarian ini lebih sederhana, dengan gerakan yang terbatas pada duduk berbaris sambil menggoyangkan tangan secara perlahan, mengikuti irama syair berisi pujian kepada Allah dan ajaran agama Islam. Penekanan pada kesederhanaan dan ketertiban gerak sesuai dengan nilai-nilai sufistik yang melekat pada tarian ini.

Gambar: Rateb Meuseukat Sekarang



Sumber Penulis



Berdasarkan gambar di atas, merupakan rateb meuseukat saat ini, Rateb Meuseukat telah mengalami modernisasi. Goyangan tangan dan kepala menjadi lebih dinamis, koreografi lebih kompleks, dan penggunaan kostum lebih beragam untuk menarik minat penonton. Walaupun unsur keagamaannya tetap dipertahankan, namun sentuhan estetika modern membuatnya lebih menjadi pertunjukan seni daripada ritual keagamaan. Terutama pada aspek goyangan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya dan ajaran Islam yang dianut masyarakat Aceh. Hal ini menimbulkan pandangan negatif di kalangan masyarakat konservatif, yang merasa bahwa esensi dan kesakralan tarian ini mulai luntur dan beralih menjadi hiburan semata.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai masyarakat kita harus mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyesuaian dengan nilai-nilai lokal yang dominan, khususnya dalam masyarakat Aceh yang sangat menghargai norma-norma Islami. Pandangan ini juga menunjukkan perlunya evaluasi terhadap bentuk pertunjukan seni agar tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan aspek etika dan moral.

Seperti pandangan salah satu tokoh dan masyarakat ini terhadap rateb meuseukat yang didampaikan di atas bahwa memang benar rateb meuseukat ini bagus akan tetapi cara pelaksanaannya dan goyongannya yang masih perlu untuk diperbaiki, hal tersebut yang membuat sebagian orang tidak melihat keterampilan tarian meuseukat dan tidak mau ikut serta dalam tarian meuseukat karena dalam segi goyongannya juga tidak perlu dilebih lebihkan alangkah baiknya mengerakkan tubuh seapa adanya saja, sedangkan rateb meuseukat ini juga berzhikir kepada Allah apakah layak kita dengan menyebut nama Allah kemudian diiringi dengan gonyang-gonyangan yang tidak patas dan ada juga beberapa pelaksanaan pada malam hari alangkah lebih baik perempuan itu pada malam hari sudah ada dirumah masing-masing.

### **Analisis**

Tarian Rateb Meusukat di Aceh adalah sebuah seni tradisional yang memiliki akar dalam tasawuf, menonjolkan nilai spiritual yang erat dengan kehidupan masyarakat Aceh. "Rateb" merujuk pada zikir atau doa, sementara "meusukat" mencerminkan gerakan harmonis yang dilakukan secara kompak oleh para penari. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah Islam, awalnya digunakan untuk mengajarkan ajaran agama dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Rateb Meusukat dilakukan oleh kelompok perempuan yang duduk dalam formasi teratur, sering kali diiringi syair Islami dan alunan musik tradisional Aceh seperti rapa'i.

Tarian ini berkembang seiring penyebaran Islam pada masa Kesultanan Aceh dan telah dimodifikasi dalam aspek gerakan, lagu, dan kostum, terutama pada abad ke-19 di Aceh Barat. Gerakan sederhana dalam Rateb Meusukat meniru gerakan sholat seperti sujud, iktidal, dan zikir, di mana kepala dan badan digerakkan selaras dengan irama yang menenangkan. Busana yang dikenakan penari mencerminkan kearifan lokal Aceh, dengan pakaian seperti baju kurung dan kain songket yang dihiasi sulaman emas.

Pada mulanya, tarian ini hanya ditampilkan di lingkungan pesantren sebagai bentuk ritual religius, namun seiring waktu berkembang menjadi hiburan dalam

hajatan, pernikahan, hingga festival budaya. Perbedaannya dengan tari Saman terletak pada penggunaan bahasa Aceh serta peran alat musik dalam Rateb Meusukat, di mana Saman lebih sering diiringi tanpa musik dan ditarikan oleh laki-laki.

Pandangan apresiasi terhadap seni Tari Rateb Meuseukat mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap budaya dan tradisi Aceh. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang kuat untuk melestarikan identitas budaya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan gerakan yang harmonis dan diiringi syair yang berisi zikir, tarian ini memberikan makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat yang terlibat. Banyak yang melihat tarian ini sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kedisiplinan, karena tariannya membutuhkan konsentrasi dan keterampilan yang tinggi. Apresiasi terhadap tarian ini meluas dari masyarakat lokal hingga internasional, menggarisbawahi pentingnya warisan budaya Aceh.

Namun, terdapat pula pandangan yang kritis terhadap Tari Rateb Meuseukat, terutama terkait dengan aspek pakaian dan pelaksanaan gerakan. Beberapa individu mengkhawatirkan bahwa pakaian yang dikenakan penari, yang kadang dianggap terlalu ketat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, dapat mengalihkan fokus dari makna spiritual tarian. Selain itu, gerakan goyangan dalam tari juga menjadi subjek perdebatan, karena dianggap melanggar norma agama. Mereka yang kontra menyarankan agar praktik budaya ini dilakukan dengan lebih memperhatikan kaidah syariat Islam agar esensi dari seni tari tetap terjaga tanpa mengabaikan nilai-nilai religius.

Secara keseluruhan, Tari Rateb Meuseukat menjadi simbol penting dalam mempertahankan budaya Aceh, baik sebagai sarana hiburan, pembinaan moral, maupun pendekatan spiritual. Pandangan masyarakat terhadap tarian ini mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan antara budaya dan agama, terutama dalam menyampaikan warisan ini kepada generasi muda. Sementara perbedaan pendapat mungkin terjadi, diskusi mengenai bagaimana pelaksanaan tari ini seharusnya dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menghargai warisan mereka dan ingin memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan agama tetap terintegrasi dengan baik.

## **PENUTUP**

Mengenai Sikap Pro Dan Kontra Masyarakat Terhadap Seni Tarian Seukat (Studi di Kecamatan Panton Reu Kabupaten Aceh Barat) di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama* bentuk eksistensi kelompok seni dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tarian seukat yaitu dengan cara (1) Kelompok seni yang melestarikan Tarian Rateb Meuseukat memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya Aceh. (2) Eksistensi mereka tercermin melalui upaya menjaga nilai-nilai religius dan kultural yang terkandung dalam tarian ini. Melalui pelatihan rutin, pementasan dalam acara adat dan keagamaan, serta partisipasi dalam festival budaya, kelompok seni ini tidak hanya memastikan kelangsungan tarian sebagai bagian dari identitas Aceh, tetapi juga sebagai media dakwah. (3) Mereka mengadaptasi bentuk tarian, kostum, dan syair tanpa menghilangkan makna spiritualnya, sehingga relevan dengan perkembangan zaman. Eksistensi ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat serta mendukung promosi budaya Aceh di tingkat nasional dan internasional.

*Kedua* pandangan masyarakat Pantoen Reu terhadap seni Aceh tarian seukat terbagi menjadi dua, (1) Bagi yang pro, mereka menilai bahwa Tari Rateb Meuseukat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau seni, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri dan pelestarian budaya Aceh. Tari ini dianggap mampu memperkuat nilai-nilai spiritual melalui lantunan sholawat dan zikir, sehingga membantu masyarakat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para pendukung juga memandang bahwa tarian ini adalah bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga dan diajarkan kepada generasi muda agar identitas budaya Aceh tidak hilang. (2) Bagi yang kontra, sebagian masyarakat berpendapat bahwa pelaksanaan Tari Rateb Meuseukat terkadang melanggar norma agama, terutama dalam hal pakaian penari yang dianggap terlalu ketat dan penggunaan makeup yang berlebihan. Mereka berpendapat bahwa hal ini dapat mengalihkan perhatian penonton dari esensi tarian kepada penampilan fisik penari, yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan kontra ini lebih banyak berfokus pada aspek moral dan estetika, terutama terkait bagaimana tarian tersebut dipersepsikan oleh publik dalam konteks agama.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2016. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Global* 01.
- Adnan, M. 2020. *Sejarah Dan Perkembangan Seni Tari Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh.
- Ariyani, Dellya, and Fajri Chairawati. 2018. "Penari Dan Pemahamannya Terhadap Pesan Dakwah Dalam Syair Tari Rateeb Meuseukat." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2(1):1. doi: 10.22373/al-idarah.v2i1.3391.
- Azizah, N. 2017. "Tari Rateb Meuseukat Sebagai Warisan Budaya Aceh Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara* 15.
- Bate, Nikodemus. 2023. "Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebagai Bentuk Aktivitas."
- Bate, Nikodemus, Bernabas Wani, Yunita Weli, and Helena Etriana Jaun. 2023. "Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebagai Bentuk Aktivitas." *Edukasi Citra Olahraga* 3(2):82-90.
- BPS. 2021. *Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Aceh Barat*. Aceh Barat.
- BPS. 2024. "Jumlah Penduduk Kabupaten Aceh Barat (Jiwa), 2021-2023."
- Fahmi, Z. 2018. "Eksistensi Tari Tradisional Seukat Dalam Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Aceh." *Jurnal Seni Dan Budaya Indonesia* 15.
- Hadi, Sumandiyono. 2000. *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Printing 1. Yogyakarta.
- Hasanah, Ulfatun. 2013. "Keberadaan Tari Rateb Meuseukat Pada Masyarakat Aceh Di Kabupaten Nagan Raya." 10.
- Hasanuddin, Syahrul. 2022. "Tarian Rateb Meuseukat: Sejarah Dan Makna Dalam Konteks Budaya Aceh." *Jurnal Seni Dan Budaya Aceh* 5.
- Herawati, Yusra dan. 2018. *Seni Tari Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Ibrahim, M. Yusuf. 2019. "Rateb Meuseukat: Simbol Dakwah Dan Kebudayaan Aceh." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3.
- ISBI. 2019. "Tari Rateb Meuseukat." *Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*.
- Ismawardi. 2018. "Syari'at Islam Dalam Lingkup Keberagaman Masyarakat Aceh."

*Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9(2):165–82.

Munazir, M. 2020. *Seni Tari Aceh Dan Identitas Budaya*. Banda Aceh. Penerbit Serambi.  
NOA.CO.ID. 2022. "Tari Tradisional 'Rateb Meuseukat' Berawal Dzikir." *PT. Media NOA Indonesia*.

Pemerintahan Kabupaten Aceh Barat. 2024. "Tingkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Pemkab Aceh Barat Gelar Majelis Taklim." *Website Resmi Pemerintah Aceh Barat*.

Sulaiman. 2018. "Tradisi Zikir Dalam Tarian Rateb Meusukat Di Aceh." *Jurnal Kebudayaan Aceh* 2 7.

\*\*\*